

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR MATEMATIKA DAN UTBK LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR NON-PROFIT DI PEKALONGAN

Ramadian Radite¹,
Mahasiswa Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta

Eka Sulistyawati²
Tadris Matematika Institut Agama
Islam Negeri Kediri

**Andika Nugraha
Firmansyah³,**
Mahasiswa Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Educational programs, whether formal, non-formal, for-profit or non-profit, have the aim of organizing educational activities. In Pekalongan, to be precise in the Medono area, there is a non-profit learning institution that has programs such as mathematics classes and UTBK. Evaluation needs to be carried out to determine the effectiveness of program implementation and to provide consideration for decisions regarding the sustainability of the program. Program evaluation used the Responsive model evaluation from Stake which consists of antecedent, transaction, and outcomes/process stages with a qualitative approach. The data collection technique used a questionnaire for study participants, tutors, parents of study participants, and the community around the institution. The evaluation results show that the program has been implemented based on the interests, talents, and needs of the participants and tutors by collaborating through discussions, questions and answers, and being a teacher for their friends. The program results showed an increase in participant achievement, participants studying the UTBK class achieved their goals of being accepted at the desired university, increased collaboration skills, benefits received by tutors, and good reception from participants' parents and the community.

Keywords: Evaluation, Program, Interest, Collaboration, Everyone Is A Teacher

ABSTRAK

Program pendidikan baik formal, non-formal, profit maupun non-profit memiliki tujuan menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Di Pekalongan tepatnya daerah Medono terdapat lembaga belajar non-profit yang memiliki berbagai program seperti kelas matematika dan UTBK. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program, apakah program mencapai tujuan, dan memberikan pertimbangan keputusan mengenai keberlangsungan program. Evaluasi program menggunakan evaluasi model Responsive dari Stake yang terdiri dari tahap *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes/process* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner untuk peserta belajar, tutor, orang tua peserta belajar, dan masyarakat sekitar lembaga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah dijalankan berdasarkan minat, bakat, maupun kebutuhan peserta belajar dan tutor dengan berkolaborasi melalui diskusi, tanya jawab, dan menjadi guru bagi temannya. Hasil dari program menunjukkan adanya peningkatan prestasi peserta, peserta belajar kelas UTBK mencapai cita-cita diterima di Perguruan Tinggi yang diincar, peningkatan kemampuan kolaborasi, manfaat yang diterima oleh tutor, serta sambutan baik dari orang tua peserta dan masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi, Program, Minat, Kolaborasi, Everyone Is A Teacher

Alamat Korespondensi

¹ramadianradite.2021@student.uny.ac.id

²ekasulistyawati@iainkediri.ac.id

³andikanugraha.2021@student.uny.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan sudah menjadi perhatian khusus bahkan oleh para pendiri bangsa Indonesia sebagai upaya dalam mencapai tujuan mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Anak-anak di Pekalongan memerlukan tempat di luar sekolah untuk menyalurkan minat dan bakat serta berlatih berkolaborasi. Seperti yang telah diketahui bahwa pada abad ke 21 ini manusia dituntut untuk memiliki kemampuan kolaborasi yang baik selain juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi (Griffin & Care, 2014). Selain itu untuk

menunjang kemampuan kognitif dan keterampilan akan lebih baik apabila disesuaikan dengan minat dan bakat agar dapat menikmati proses belajar memiliki keunikan berdasarkan bakat tersebut, dan meningkatkan prestasi (Anggraini dkk., 2020; Sirait, 2016).

Sekolah dan Universitas sebagai penyelenggara pendidikan formal di Indonesia selain memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, juga memfasilitasi perkembangan ranah afektif siswa. Namun, karena keterbatasan waktu di sekolah dan kesibukan orang tua di rumah membuat anak-anak perlu suatu wadah untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif tersebut di luar sekolah. Selain itu, lembaga-

lembaga belajar yang ada khususnya di Pekalongan sebagian besar membayar dengan biaya yang relative mahal. Hal ini membuat beberapa pemuda menggagas adanya lembaga belajar untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak. Di Pekalongan tepatnya daerah Medono berkembanglah lembaga belajar *non-profit* sebagai tempat berkumpulnya para pengajar baik yang masih dalam jenjang pendidikan SI maupun sudah profesional mengajar yang mana membantu anak-anak dalam menyalurkan minat dan bakatnya juga berkolaborasi. Menurut Nawawi (Anisa & Rahmatullah, 2020) lembaga *non-profit* didasari pada pengabdian dan pencapaian yang tidak bersifat materiil.

Beberapa kegiatan di lembaga tersebut di antaranya pelatihan musik, bahasa Inggris, TOEFL, matematika, UTBK, membaca puisi, dan calistung (baca, tulis, dan hitung) dengan masing-masing pengajar yang menguasai dan mempunyai minat pada bidang tersebut. Dalam evaluasi kali ini akan dikhususkan pada bidang atau kegiatan belajar matematika (untuk SMP dan SMA) dan UTBK (untuk SMA sederajat). Masing-masing kegiatan tersebut memiliki tujuan spesifik dalam memenuhi kebutuhan minat dan bakat siswa serta kolaborasi. Kelas matematika ditujukan untuk anak-anak yang berbakat pada matematika dan berminat untuk meningkatkan kemampuan matematikanya. Kelas UTBK ditujukan untuk anak-anak yang ingin mengejar studi lebih lanjut pada jurusan favoritnya melalui UTBK.

Pelaksanaan dari masing-masing kegiatan tersebut selain terdapat pengajar utama, setiap peserta belajar yang memiliki pengetahuan baru atau tingkatan lebih tinggi diajak untuk berkolaborasi dalam membantu mengajar sehingga terjadi 2 kali aktivitas selain belajar (menerima) juga mengajar (memberi) dengan filosofi terima dan kasih serta *everyone is a teacher*. Rencana ke depan, filosofi terima dan kasih tersebut akan ditingkatkan sehingga setiap siswa yang belajar tidak kaku hanya mengajarkan materi yang dipelajari, tetapi pengetahuan atau keterampilan lain yang dapat dibagikan seperti memasak, bisnis *online*, membuat kerajinan sesuai dengan bakat siswa tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pelaksanaan suatu program dan keberlangsungan dari program perlu dilakukan evaluasi. Menurut Roswati (Widoyoko, 2009) dan Arikunto (Mahmudi, 2011) manfaat evaluasi terhadap program pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas program, untuk

mengetahui tingkat keberhasilan mencapai tujuan, membuat keputusan tindak lanjut keberlangsungan program. Evaluasi dari program ditinjau dari berbagai hal seperti latar belakang peserta belajar dan tutor, pengelolaan program, fasilitas program, pelaksanaan program, pandangan dari berbagai pihak (peserta, orang tua, masyarakat sekitar), manfaat yang diperoleh pengajar dan peserta, eksistensi program. Hasil evaluasi dari pelaksanaan program diharapkan mampu memberikan pertimbangan pada pelaksanaan program ke depannya.

2. Kajian Literatur

Kesuksesan belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari individu tersebut. Faktor internal meliputi minat, motivasi, bakat, antusias, kemampuan kognitif, kreativitas, dan mental (Kirkham dkk., 2020; Mazana dkk., 2018). Sementara itu faktor eksternal menurut Slameto (Kartowagiran & Manaf, 2021) meliputi lingkungan, sekolah, sosial ekonomi, keluarga, dan guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar adalah minat yakni rasa suka pada suatu aktivitas tanpa keterpaksaan (Slameto, 2010). Untuk menarik minat siswa dalam belajar, guru dapat memberikan pendahuluan atau apersepsi yang menarik seputar materi (Slavin, 2017:196). Selain itu juga terdapat antusias pada sesuatu (pekerjaan, pelajaran, hobi) yang berarti kesenangan atau kebahagiaan yang dirasakan seseorang ketika melakukan hal tersebut (Kunter dkk., 2008). Antusiasme pada guru atau pengajar terjadi apabila terdapat kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan ketika mengajar siswa (Lazarides dkk., 2018). Sementara itu bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan terampilan, baik yang bersifat umum dan khusus (Asrori dalam (Fadillah, 2016)). Bahkan dapat memperbesar peluang seseorang dalam mencapai prestasi pada bidang yang ditekuni. Seseorang yang memiliki bakat dapat belajar dengan lebih mudah dan efisien dibandingkan yang tidak memiliki bakat meskipun tidak menjamin kesuksesan tanpa adanya latihan yang rutin dan disiplin. Latihan yang rutin atau *deliberate practice* adalah aktivitas latihan yang direncanakan secara berhati-hati untuk meningkatkan performance dan mencapai tujuan spesifik tertentu (Anders Ericsson, 2008). *Deliberate practice* mengharuskan seseorang untuk memiliki minat, motivasi, dan mentor yang dapat mendukung pelaksanaannya.

Menurut Johnson, Johnson, dan Holubec

(Arends & Kilcher, 2010:314) keterampilan kolaborasi meliputi fokus pada masalah sosial, komunikasi, dan berpikir kritis sehingga seseorang dapat bekerja dengan efektif pada suatu tim/kelompok. Keterampilan dalam bersosial meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, mengklarifikasi, melakukan kroscek terhadap pemahaman, memberi dorongan, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Tantangan yang muncul saat ini tidak sekedar mengenalkan apa saja keterampilan abad ke 21, namun juga bagaimana dan dimana dapat mengajarkan keterampilan tersebut. Di sekolah, siswa pasti sudah belajar bagaimana membuat suatu karya baik secara individu maupun berkelompok, namun esensi dari membuat karya dalam kelompok seringkali salah diartikan dengan menggantungkan pada salah seorang saja sehingga pembelajaran tidak maksimal (Zulhartati, 2011). Padahal, kemampuan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan bobot yang sama pula pada setiap orang dalam suatu tim (Stauffer, 2022).

Menurut (Trilling & Fadel, 2009:55) terdapat 3 hal yang harus dilakukan siswa dalam berkolaborasi, yakni: memperlihatkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan penuh respek dengan anggota tim yang berbeda, fleksibel dan berkemauan untuk membantu dalam bermusyawarah yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, membagi tanggung jawab dan menghargai kontribusi setiap anggota tim. Pelaksanaan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan, bisa dalam bentuk menjaga situasi dan kondisi pembelajaran kondusif, memperhatikan guru atau rekan yang presentasi, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menghargai setiap pendapat. Dengan berkolaborasi, siswa dapat belajar menghayati bagaimana bekerja sama yang baik sehingga dapat diterapkan ketika kelak bekerja dan bermasyarakat (Afriza, 2014:12), (Prihadi, 2018).

Salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar, kemampuan kolaborasi, keterampilan sosial, dan toleransi adalah pembelajaran kooperatif (Arends & Kilcher, 2010:306), (Junita & Wardani, 2020; Sejati & Widjajanti, 2019). Pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan seperti *learning together* dimana siswa belajar bersama-sama membangun pengetahuan, *peer assisted learning strategy* dimana siswa juga dapat berperan sebagai guru atau mentor bagi temannya, atau *team accelerated instruction* yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya (Arends & Kilcher,

2010:313), (Kagan & Kagan, 1994:17.21), (Slavin, 2017:201). Dengan membagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan menjadikan salah satu anggota sebagai mentor, pembelajaran difokuskan pada aktivitas tanya jawab dan diskusi dalam membangun pengetahuannya. Dasar pelaksanaan *everyone is a teacher* adalah siswa yang pandai atau lebih berpengalaman atau memiliki jenjang lebih tinggi memberikan bantuan atau mendidik siswa yang kurang pandai atau memiliki jenjang lebih rendah (Afriza, 2014:33), (Silberman, 2005:181). Menurut Tolan (Slavin, 2017:312) kegiatan mentoring oleh teman belajar juga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami dalam pembelajaran. Memilih seorang guru berpengalaman yang memiliki kompetensi akan dapat menjadi sumber belajar yang baik karena selain efektif dalam mengajarkan materi juga dapat membantu memberikan solusi dari permasalahan belajar yang dialami (Nieto (Slavin, 2017:18)). Guru juga harus bisa menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh (Afriza, 2014:27).

3. Metode Penelitian

Evaluasi program menggunakan pendekatan *Goals-Free* dari Scriven dimana evaluator tidak memerlukan adanya kriteria maupun petunjuk dari fasilitator program seperti adanya regulasi tertentu, tujuan tertentu, ataupun standar sebagai acuan dalam melakukan evaluasi (Hatry et al., 2015:12). Evaluasi model yang digunakan adalah model evaluasi menurut Stake (Mertens & Wilson, 2019:135) lebih mengutamakan pada kegiatan dibandingkan tujuan dari program. Tujuannya adalah untuk melakukan perbaikan dari berbagai aspek. Evaluasi lebih berfokus pada kegiatan program, kebutuhan peserta program, perspektif nilai dari orang-orang yang menentukan keberhasilan atau kegagalan program. Evaluator harus mampu mendapatkan sumber data sebanyak-banyaknya dari sumber yang kredibel sehingga evaluasi dapat efektif dan efisien. Hasil dari evaluasi digunakan untuk mengkonfirmasi dengan pihak berwenang dalam hal perbedaan opini dalam melihat masalah, akurasi laporan, dan temuan-temuan penting dalam evaluasi.

Ada 3 komponen dalam evaluasi menurut Stake yakni *antecedent*, *transaction*, *outcomes* (Widoyoko, 2009). Komponen *antecedent* meliputi konteks dan input dari program seperti peserta, pengajar, dan fasilitas. Pertanyaan pada tahap *antecedent* dikembangkan seputar minat peserta belajar

terhadap matematika, antusiasme peserta dan tutor dalam mengikuti program, kemampuan matematika peserta dan tutor, ketersediaan sarana dan prasarana, dan alasan peserta mengikuti program. Selanjutnya ada komponen *transaction* yang meliputi proses/pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam program seperti perencanaan, metode yang digunakan, dan pengelolaan kelas. Pertanyaan pada tahap *transaction* dikembangkan seputar jadwal pelaksanaan, partisipasi peserta belajar dan tutor, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aspek kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pengelolaan program. Sementara untuk komponen *process/outcomes* meliputi hasil belajar atau dampak dari program terhadap prestasi/kinerja peserta. Pertanyaan pada tahap *process/outcomes* meliputi prestasi belajar peserta, kemampuan kolaborasi peserta belajar, dampak positif bagi tutor, pandangan orang tua terhadap program, dan pandangan masyarakat sekitar terhadap program.

Langkah-langkah dalam evaluasi menurut Stake (Mertens & Wilson, 2019:145) adalah melakukan observasi program menggunakan kuesioner, membuat laporan dalam bentuk naratif atau grafik, mengkonfirmasi dengan stakeholder terkait dengan kesesuaian observasi dan kepentingan dari temuan saat observasi serta relevansinya. Instrumen untuk melakukan evaluasi menggunakan kuesioner yang mengkombinasikan pertanyaan dengan jawaban singkat, *dichotomous* atau pilihan jawaban 'ya' dan 'tidak', serta pilihan ganda (Cohen et al., 2007:321-323). Karena keterbatasan ketersediaan subyek dalam mengisi kuesioner, pengambilan data menggunakan teknik *convenience sampling* (Cohen et al., 2007:113-114) sehingga diperoleh 13 peserta belajar, 3 tutor, 5 orang tua peserta, dan 6 masyarakat sekitar yang bersedia mengisi kuesioner. Pelaksanaan survei dilakukan pada tanggal 3 – 14 Juni 2022 melalui *google form*.

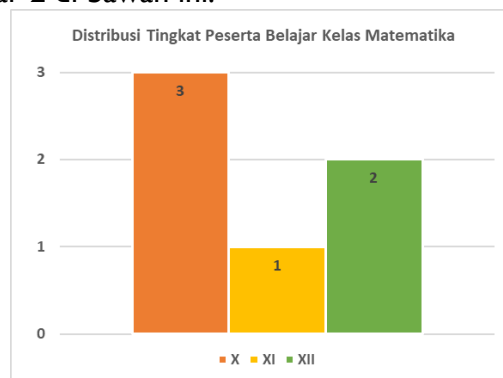
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kuesioner untuk peserta belajar, tutor, orang tua peserta, dan masyarakat terhadap program lembaga belajar di Medono terutama pada kegiatan belajar Matematika dan UTBK dapat dibagi menjadi tahap *antecedent*, *transaction*, dan *process/outcome*.

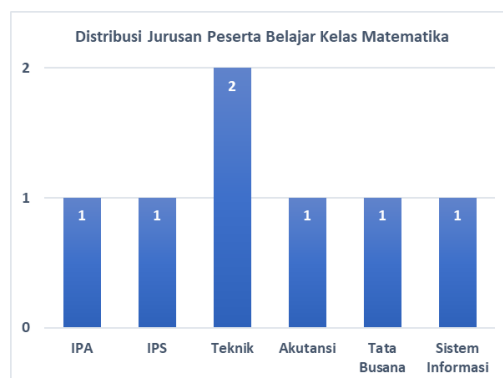
a. Antecedent

Kuesioner pada tahap *antecedent* dikhususkan untuk peserta belajar pada kelas matematika dan UTBK serta tutor. Aspek latar belakang pada peserta belajar kelas matematika ditinjau dari tingkatan kelas

belajar dan jurusan dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Distribusi tingkat belajar peserta belajar kelas matematika



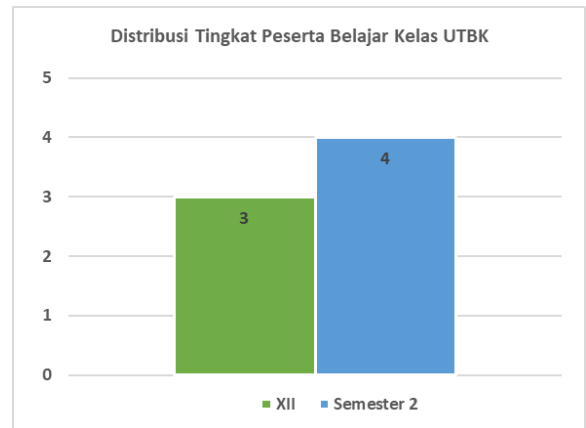
Gambar 2. Distribusi jurusan peserta belajar kelas matematika

Distribusi tingkat belajar kelas matematika beragam mulai dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII (gambar 1) dengan tingkatan paling banyak dari kelas X. Sementara itu, distribusi jurusan peserta belajar kelas matematika lebih beragam diantaranya IPA, IPS, Teknik, Akutansi, Tata Busana, dan Sistem Informasi. Semakin banyak ragam tingkatan dan jurusan semakin memungkinkan bagi tutor untuk mengelola kelas dengan model *everyone is a teacher* (Silberman, 2005:181) dan mengajak peserta untuk berkolaborasi dengan peserta lain yang berbeda latar pendidikannya. Hal ini juga membuktikan bahwa lembaga belajar tidak membatasi latar belakang peserta belajar. Selanjutnya hasil kuesioner mengenai alasan peserta mengikuti program dan aspek yang menunjang ataupun hambatan tersaji dalam tabel 1 berikut:

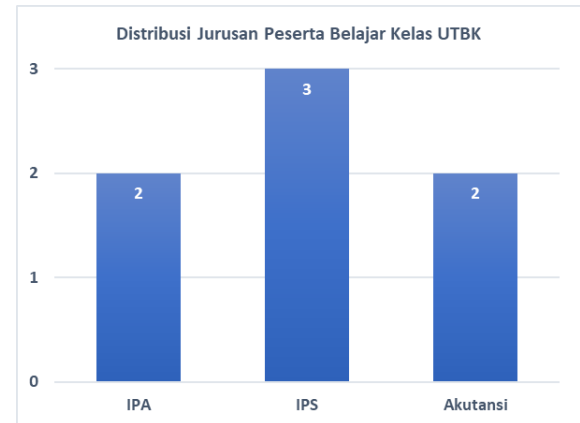
Tabel 1. Persentase tahap *antecedent* peserta belajar kelas matematika

Daftar Tahap Antecedent Peserta Kelas Matematika	Persentase
Peserta belajar berminat pada pelajaran matematika	100%
Peserta belajar termasuk pandai dalam pelajaran matematika	33,33%
Peserta belajar menyukai pelajaran matematika	50%
Peserta didik selalu mendapat nilai matematika di atas KKM	50%
Rumah peserta belajar lebih dari 5kilometer dari tempat belajar	50%
Peserta belajar mengalami kesulitan akses menuju tempat belajar	0%
Peserta belajar menilai fasilitas belajar di lembaga memadai	100%
Peserta belajar membayar biaya belajar di lembaga	0%
Peserta belajar berpendapat kelas terdiri dari peserta dengan berbagai latar pendidikan yang berbeda	50%

Semua peserta belajar yang mengikuti kelas matematika berminat pada pelajaran matematika namun hanya 50% yang menyukai pelajaran matematika. Minat seseorang terhadap suatu pelajaran selain dapat dilihat dari indikator yang memiliki hubungan dengan minat seperti menyukai pelajaran tersebut, juga dapat dilihat dari indikator kemampuan, mendapat nilai yang baik atau di atas KKM, dan bersedia melakukan minat tersebut (Heriyati, 2017; Sirait, 2016). Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat pada indikator kemampuan bahwa ternyata 50% dari peserta belajar mengaku selalu mendapat nilai matematika di atas KKM dan 33,33% dari peserta belajar mengaku pandai dalam pelajaran matematika. Pada indikator kesediaan melakukan minat, 50% peserta bertempat tinggal lebih dari 5kilometer tanpa mengalami kesulitan akses karena semua telah memiliki kendaraan bermotor dan peserta bersedia belajar bersama peserta dengan berbagai latar pendidikan yang berbeda. Sementara itu aspek yang mendukung minat peserta dalam belajar adalah tidak adanya pungutan biaya untuk mengikuti kegiatan di lembaga belajar di Medono.



Gambar 3. Distribusi tingkat peserta belajar kelas UTBK



Gambar 4. Distribusi jurusan peserta belajar kelas UTBK

Selanjutnya terdapat aspek latar belakang pada peserta belajar kelas UTBK yang berjumlah 7 orang responden, terdiri dari 3 orang masih duduk di bangku SMA/SMK dan 4 orang telah duduk di bangku kuliah Semester 2, ditinjau dari tingkatan kelas belajar dan jurusan yang dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 berikut:

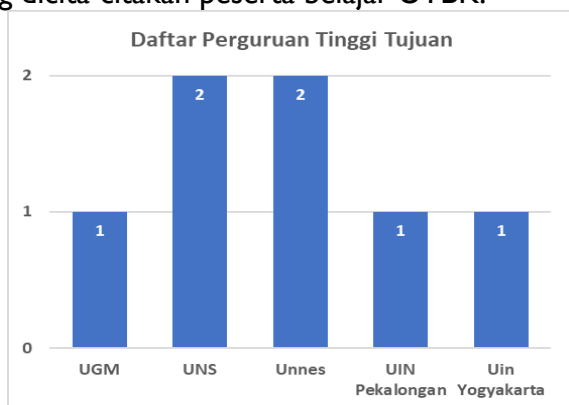
Distribusi tingkat pendidikan peserta kelas UTBK tidak beragam karena semua peserta mengikuti program ketika kelas XII, walaupun terdapat 4 mahasiswa namun ketika mengikuti program masih berstatus siswa kelas XII. Namun peserta program semua berasal dari 3 jurusan yang berbeda yakni IPA, IPS, dan Akutansi. Selanjutnya hasil kuesioner mengenai alasan peserta mengikuti program dan aspek yang menunjang ataupun hambatan tersaji dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase tahap *antecedent* peserta belajar kelas UTBK

Daftar Tahap Antecedent Peserta Kelas UTBK	Persentase
Peserta belajar berminat pada pelajaran matematika	71,43%
Peserta belajar termasuk pandai dalam pelajaran matematika	14,29%

Peserta belajar menyukai pelajaran matematika	14,29%
Peserta didik selalu mendapat nilai matematika di atas KKM	71,43%
Rumah peserta belajar lebih dari 5kilometer dari tempat belajar	100%
Peserta belajar mengalami kesulitan akses menuju tempat belajar	0%
Peserta belajar menilai fasilitas belajar di lembaga memadai	100%
Peserta belajar membayar biaya belajar di lembaga belajar	0%
Peserta belajar berpendapat kelas terdiri dari peserta dengan berbagai latar pendidikan yang berbeda	71,43%

Sebanyak 71,43% peserta kelas UTBK memiliki minat terhadap pelajaran matematika meskipun hanya 14,29% yang menyukai dan mengaku pandai dalam pelajaran matematika. Sebanyak 71,43% peserta mengaku selalu mendapat nilai matematika di atas KKM. Semua peserta kelas UTBK memiliki rumah yang berjarak lebih dari 5kilometer dari tempat lembaga meskipun tidak ada halangan akses menuju ke tempat lembaga karena semua telah memiliki kendaraan bermotor. Menurut peserta kelas UTBK, fasilitas belajar di Sokola Sogan memadai dan peserta tidak dipungut biaya untuk belajar. Peserta belajar juga mengaku belajar bersama dengan peserta lain yang memiliki latar pendidikan yang berbeda. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peserta yang mengikuti kelas UTBK selain karena berminat namun juga karena berdasarkan kebutuhan untuk diterima di perguruan tinggi sesuai yang dicita-citakan. Berikut daftar perguruan tinggi yang dicita-citakan peserta belajar UTBK:



Gambar 5. Daftar Perguruan Tinggi tujuan peserta UTBK
Perguruan Tinggi favorit masih menjadi tujuan

dari peserta UTBK di lembaga belajar seperti UGM, UNS, Unnes, UIN Pekalongan, dan UIN Yogyakarta. Hasil kuesioner pada peserta UTBK dan daftar Perguruan Tinggi tujuan menunjukkan bahwa karena kebutuhan agar diterima di Perguruan Tinggi favorit, peserta belajar mengikuti kegiatan yang tidak disukai dan dilaksanakan jauh dari rumahnya. Seseorang apabila memiliki sebuah tujuan dan kebutuhan akan cenderung termotivasi melakukan apa saja untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan tersebut (Andesta, 2018; Lomu & Widodo, 2018).

Dalam rangka mengkonfirmasi jawaban peserta terkait aspek kompetensi tutor dan aspek biaya belajar, diberikan pula kuesioner tahap *antecedent* terhadap tutor. Terdapat tutor yang berjumlah 3 orang dengan latar belakang berbeda. Dari segi usia tutor berusia 18 tahun, 25 tahun, dan 28 tahun. Dari segi pendidikan tutor ada yang sudah lulus S2 prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, sedang S2 prodi Pendidikan Matematika, dan sedang S1 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil kuesioner mengenai minat dan alasan tutor dalam menjadi pengajar di Sokola Sogan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar tahap *antecedent* tutor matematika dan UTBK Sokola Sogan

Daftar Tahap Antecedent Tutor	Persentase
Tutor berminat pada pelajaran matematika	100%
Tutor termasuk pandai dalam pelajaran matematika	100%
Antusias menjadi tutor di lembaga belajar	100%
Rumah tutor lebih dari 5kilometer dari tempat belajar	100%
Tutor mengalami kesulitan akses menuju tempat belajar	33,33%
Tutor membeli bahan bakar kendaraan dengan uang pribadi	100%
Fasilitas penunjang kegiatan di lembaga memadai	100%
Tutor membawa peralatan sendiri apabila tidak tersedia di lembaga	66,67%
Tutor tidak mendapat upah dari lembaga	100%
Tutor menerima berapapun upah apabila diberikan oleh lembaga	100%

Meskipun berasal dari tingkat pendidikan dan jurusan yang berbeda, berdasarkan tabel 3 di atas

ketiga tutor memiliki minat, antusias, dan termasuk pandai dalam pelajaran matematika. Antusiasme dan minat dari tutor terlihat dari ketersediaan tutor untuk menempuh jarak dari rumah tutor ke tempat belajar lebih dari 5kilometer, menggunakan uang pribadi dalam membeli bahan bakar kendaraan, tidak menerima upah sama sekali, ada tutor yang merasa akses dari rumahnya ke tempat belajar sulit, 66,67% tutor bahkan membawa peralatan sendiri ketika tidak tersedia seperti laptop, pena, dan spidol, serta tutor bersedia menerima upah berapapun apabila diberikan oleh lembaga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa antusias dan minat dapat membuat seseorang melakukan apa saja dengan baik sekalipun tidak mendapatkan timbal balik (upah) yang setara dengan kinerja (Lantara, 2019). Seorang guru atau tutor yang mengajar dengan antusias dan minat dapat membuat siswa atau peserta belajar senang mengikuti pembelajaran dan memiliki minat pada pembelajaran tersebut (Hotaman & Yüksel-Sahin, 2010; Lazarides dkk., 2018).

b. Transaction

Tahap evaluasi setelah *antecedent* adalah tahap *transaction* dimana kuesioner diberikan kepada peserta belajar kelas matematika, UTBK, dan tutor agar terjadi keruntutan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, gambaran pelaksanaan program dan antusiasme peserta belajar baik dari kelas matematika dan kelas UTBK ditinjau dari indikator kolaborasi dan *everyone is a teacher* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Daftar tahap *transaction* peserta belajar kelas matematika dan UTBK

Daftar Tahap Transaction Peserta Belajar	Persentase
Peserta belajar antusias mengikuti kegiatan	100%
Peserta selalu hadir dalam kegiatan	23,08%
Jadwal belajar memungkinkan peserta untuk selalu hadir	69,23%
Peserta belajar senang dengan pembelajaran di lembaga belajar	100%
Peserta belajar berpendapat kegiatan pembelajaran dengan diskusi dan tanya jawab	100%
Tutor tidak mengizinkan peserta saling menjelaskan dengan teman sejawat	15,38%
Peserta tidak memahami penjelasan tutor	7,69%

Peserta belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran	69,23%
Peserta mampu berkolaborasi dengan tutor maupun teman sejawat	84,62%
Tutor mengajak peserta untuk saling menjelaskan dengan teman	100%
Peserta mendengarkan ketika tutor atau temannya menjelaskan	100%
Peserta malu bertanya kepada tutor apabila tidak paham	15,38%
Peserta membantu menjelaskan pada teman yang kesulitan	92,31%

Seluruh peserta belajar baik kelas matematika maupun UTBK antusias dalam mengikuti program belajar, namun hanya 23,08% peserta yang mengaku selalu hadir dengan hanya 69,23% peserta yang mengaku jadwal kegiatan memungkinkan untuk mereka hadir. Peserta yang mengaku tidak selalu dapat hadir adalah peserta kelas UTBK karena jadwal pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 19.30-20.00 WIB. Sementara peserta kelas UTBK sebagian besar adalah perempuan. Ditinjau dari aspek jarak rumah peserta kelas UTBK ke tempat belajar juga cukup jauh yakni lebih dari 5kilometer. Dari aspek pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta senang dengan pembelajaran di lembaga belajar yang berada di Medono ini, hanya 7,69% yang mengaku sering tidak paham ketika dijelaskan, dan seluruh peserta belajar menyampaikan kegiatan belajar dengan metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi dan tanya jawab dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, melatih kolaborasi, dan meningkatkan prestasi siswa (Calor dkk., 2020; Hasma, 2017).

Pada aspek kolaborasi dan *everyone is a teacher* sendiri terdapat perbedaan jawaban dimana sebanyak 15,38% peserta belajar mengaku tidak diizinkan oleh tutor untuk saling menjelaskan dengan temannya namun seluruh peserta juga menyampaikan bahwa tutor mendorong peserta untuk saling menjelaskan pada teman sejawat. Setelah ditelaah, seluruh peserta yang mengaku tidak diizinkan oleh tutor untuk saling menjelaskan adalah peserta dari kelas UTBK mengacu pada saat peserta mengerjakan soal latihan mandiri. Sebanyak 69,23% peserta belajar mengaku aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab, 84,62% mampu berkolaborasi dengan tutor maupun teman sejawat, dan 92,31%

peserta bersedia membantu menjelaskan pada teman yang kesulitan. Selain itu seluruh peserta juga bersedia mendengarkan ketika tutor atau temannya menjelaskan namun cukup banyak peserta dan hanya 15,38%, yang malu bertanya ketika tidak paham. Kemampuan peserta belajar dalam berkolaborasi ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta belajar aktif dalam diskusi atau tanya jawab, mendengarkan orang, membantu menjelaskan, dan dapat bekerja sama (Sulistyaningrum dkk., 2019; Uhusna dkk., 2020). Untuk mendukung pendapat peserta belajar pada tahap *transaction*, terdapat kuesioner tahap *transaction* untuk tutor yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Daftar tahap *transaction* tutor kelas matematika dan UTBK

Daftar Tahap Transaction Tutor	Persentase
Tutor selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran	100%
Tutor merasa terbebani dengan jadwal kegiatan	33,33%
Jadwal kegiatan memungkinkan tutor untuk hadir	100%
Tutor merasa kesulitan apabila peserta belajar berbeda tingkat pendidikannya	66,67%
Tutor tidak merancang kegiatan pembelajaran	33,33%
Tutor mengajak peserta belajar untuk berdiskusi	100%
Tutor membuat suasana belajar menyenangkan	100%
Tutor memantau progress belajar peserta	100%
Semakin banyak peserta belajar membuat tutor terbebani	33,33%
Tutor khawatir peserta belajar tidak memahami materi	66,67%
Tutor menyiapkan berbagai strategi penyampaian materi apabila peserta belajar tidak paham	66,67%
Tutor membantu mengelola program	100%
Tutor tidak suka aktivitas selain mengajar di lembaga belajar	33,33%

Berdasarkan tabel 5, seluruh tutor selalu dapat hadir dalam kegiatan pembelajaran karena jadwal kegiatan memungkinkan untuk tutor hadir meskipun

terdapat tutor yang merasa terbebani dengan jadwal yakni 33,33%. Dalam upaya membuat pembelajaran menyenangkan, penuh diskusi dan kolaborasi serta mengajak peserta belajar untuk menjadi guru bagi sesamanya, sebagian besar tutor, 66,67%, merancang kegiatan pembelajaran. Seluruh tutor berusaha mengajak peserta belajar untuk berdiskusi, membuat suasana belajar menyenangkan, dan memantau progress peserta belajar sesuai dengan pendapat peserta belajar pada tabel 4 meskipun terdapat tutor yang mengaku kesulitan apabila peserta belajar berbeda tingkat pendidikan dan terbebani dengan jumlah peserta yang banyak. Untuk mengatasi kekhawatiran dari 66,67% tutor apabila peserta tidak paham, tutor menyiapkan berbagai strategi penyampaian materi agar peserta belajar paham. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Westwood, 2008:58) bahwa agar pembelajaran efektif mencapai tujuannya, seorang guru atau tutor harus mampu mengkombinasikan kompetensi konten, pedagogy, dan psikologi belajar peserta belajar. Pada aspek pengelolaan program, tutor turut serta dalam pengelolaan program meskipun terdapat tutor yang kurang suka dengan kegiatan selain belajar mengajar. Pada tahap *transaction* tampak bahwa tutor menyiapkan pembelajaran sebaik mungkin agar menyenangkan dan ternyata peserta belajar juga senang dengan pembelajaran yang mengajak diskusi dan tanya jawab. Selain itu, tutor juga memonitor progress peserta dan mengajak peserta aktif berkolaborasi dan diskusi yang mana hal ini sesuai dengan penelitian (Kunter dkk., 2008) bahwa tutor yang memiliki antusiasme dalam pekerjaannya akan rajin melakukan monitoring dan membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta belajar.

c. *Process/Outcome*

Untuk mengetahui dampak dari lembaga belajar yang ada di Medono ini, pada tahap *process/outcome* menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta belajar kelas matematika, UTBK, tutor, orang tua peserta, dan masyarakat sekitar tempat belajar. Tahap *process/outcome* pada peserta belajar matematika dan UTBK ditinjau dari hasil belajar, kemampuan kolaborasi, dan dampak positif dari lembaga belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Daftar tahap *process/outcome* peserta belajar kelas matematika dan kelas UTBK

Daftar Tahap Process/Outcome Peserta Belajar	Persentase
Peserta belajar yang meningkat nilai matematikanya	84,62%

Peserta belajar semakin antusias pada pelajaran matematika	92,31%
Peserta belajar antusias dalam berbagi materi/ilmu	38,46%
Peserta belajar menyiapkan materi yang akan disampaikan	23,08%
Peserta belajar senang berbagi ilmu	100%
Peserta terbebani jika diminta menjelaskan oleh teman	7,69%
Peserta dilarang mengikuti kegiatan belajar di lembaga belajar oleh orangtuanya	0%
Peserta senang bertemu dengan peserta lain yang berbeda latar belakang	92,31%
Peserta belajar mendapat banyak teman baru	92,31%
Peserta merasa mampu berkolaborasi dengan siapa saja	76,92%

Kegiatan belajar matematika dan kelas UTBK memberikan dampak positif bagi peserta belajar pada beberapa aspek. Pada aspek prestasi, sebanyak 84,62% peserta belajar mengaku mengalami peningkatan pada nilai matematikanya, sebanyak 92,31% peserta belajar semakin antusias dalam pelajaran matematika dengan tambahan sebanyak 71,43% peserta pada kelas UTBK diterima di universitas yang dicita-citakan. Pada aspek kolaborasi, sebanyak 92,31% peserta belajar mengaku senang bertemu dengan peserta lain yang berbeda latar belakang, sebanyak 76,92% merasa mampu berkolaborasi dengan siapa saja, dan hanya 7,69% yang mengaku keberatan jika diminta menjelaskan oleh teman. Pada aspek *everyone is a teacher* seluruh peserta mengaku senang berbagi ilmu namun hanya 38,46% peserta yang antusias dalam menjadi pameri pada kegiatan dan 23,08% diantaranya bersedia menyiapkan materi. Selain itu terdapat dukungan dari orangtua dimana tidak ada orang tua yang melarang peserta untuk mengikuti kegiatan di lembaga belajar. Selanjutnya untuk mengetahui dampak lembaga belajar untuk tutor, kuesioner untuk tutor juga dibuat dengan aspek indikator yang disesuaikan dan dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Daftar tahap *outcome/process* tutor kelas matematika dan UTBK

Daftar Tahap <i>Outcome/Process</i> Tutor	Persentase
Tutor mampu berkolaborasi dengan peserta belajar dan sesama tutor	66,67%
Tutor antusias bertemu dengan peserta belajar	100%
Tutor mendapat manfaat dari mengajar di lembaga belajar ini	100%
Tutor mampu mengaplikasikan bidang keilmuan di lembaga belajar ini	100%
Orang tua tutor melarang ikut kegiatan di lembaga belajar ini	0%
Tutor mendapat banyak teman baru di lembaga belajar ini	100%
Tutor merasa terbebani dengan tujuan lembaga belajar	0%

Berdasarkan tabel 7, lembaga belajar di Medono ini memberikan dampak positif bagi tutor. Sebanyak 66,67% tutor mampu berkolaborasi dengan peserta belajar dan sesama tutor. Seluruh tutor juga merasa antusias bertemu dengan peserta belajar, mendapat banyak teman baru, mendapat manfaat dari mengajar, dan merasa mampu mengaplikasikan bidang keilmuannya, serta tidak ada yang merasa terbebani dengan tujuan lembaga belajar. Semua tutor juga mendapat dukungan dari orang tua. Untuk mendukung informasi yang diberikan oleh peserta belajar dan tutor, pada tahap *process/outcome* juga diberikan kuesioner untuk orangtua dan masyarakat ditinjau dari aspek dukungan dan pengamat yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Daftar tahap *process/outcome* orang tua peserta belajar dan masyarakat sekitar

Daftar Tahap <i>Process/Outcome</i> Orang Tua dan Masyarakat	Persentase
Orang tua peserta	
Orang tua peserta belajar senang dengan adanya lembaga belajar	100%
Orang tua peserta belajar mendukung lembaga belajar	100%
Orang tua peserta belajar turut berkontribusi untuk lembaga belajar	20%

Orang tua peserta mendapat manfaat dari lembaga belajar	100%
Lembaga belajar memungut biaya untuk peserta belajar	0%
Orang tua peserta belajar tidak keberatan bila diminta membayar iuran untuk anaknya belajar di lembaga belajar	100%
Orang tua peserta belajar senang anaknya belajar di lembaga belajar	100%
Menurut orang tua peserta belajar, peserta belajar menjadi mudah diajak berkolaborasi dengan orang tua	100%
Menurut orang tua peserta, prestasi anaknya dalam pelajaran matematika meningkat	100%
Masyarakat sekitar lembaga belajar	
Masyarakat senang dengan adanya lembaga belajar	100%
Masyarakat mendukung penuh lembaga belajar	100%
Masyarakat berkontribusi untuk lembaga belajar	100%
Masyarakat mendapat manfaat dengan adanya lembaga belajar	100%
Masyarakat terganggu dengan keramaian di lembaga belajar	0%
Masyarakat terganggu dengan lalu di lembaga belajar	0%
Masyarakat menilai kebersihan di sekitar lembaga belajar tidak terjaga	16,67%

Seluruh orang tua peserta belajar senang, mendukung, dan mengaku mendapat manfaat dengan adanya lembaga belajar di Medono ini, meski hanya 20% yang berkontribusi untuk lembaga belajar. Hal ini bisa dimaklumi karena jarak rumah dengan lokasi lembaga belajar yang cukup jauh. Orang tua juga senang anaknya belajar di Sokola Sogan karena sama sekali tidak memungut biaya. Meskipun begitu, orang tua peserta mengaku tidak ada yang keberatan apabila diminta untuk membayar iuran untuk anaknya belajar di lembaga ini. Ditinjau dari hasil belajar anaknya, orang tua peserta belajar mengaku prestasi anaknya pada bidang matematika meningkat dan anaknya lebih mudah diajak berkolaborasi dengan orang tua.

Sementara itu pandangan masyarakat sekitar

lembaga belajar juga identik dengan orang tua peserta belajar dimana masyarakat senang, mendukung, berkontribusi, dan mendapat manfaat dengan adanya lembaga belajar di Medono ini. Tempat yang digunakan untuk kegiatan pada lembaga belajar juga merupakan bentuk dukungan dari masyarakat untuk bersama-sama menyokong lembaga belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar di Sokola Sogan juga kondusif dengan tidak adanya masyarakat yang merasa terganggu dengan suasana belajar maupun lalu lalang peserta belajar dan tutor. Adapun aspek kebersihan di sekitar Sokola Sogan juga mendapat apresiasi yang baik dengan hanya 16,67% masyarakat yang menilai kebersihan kurang terjaga, namun bukan berarti menjadikan peserta belajar, tutor, dan pengelola terlena akan penilaian ini.

Seluruh tahapan *outcome/process* baik pada peserta belajar, tutor, orang tua peserta belajar, dan masyarakat sekitar menunjukkan dampak positif dengan adanya program Sokola Sogan meskipun masih ada aspek yang belum sepenuhnya positif seperti kesediaan peserta menjadi pemateri dalam inisiatif berbagi ilmu. Program yang baik adalah program yang mencapai tujuannya dan memiliki dampak baik atau positif pada orang-orang yang terlibat di dalamnya (Pramesti, 2020; White & Kern, 2018). Oleh karena itu dapat program dari lembaga belajar pada kelas matematika dan UTBK baik dilaksanakan terbukti sangat diminati peserta belajar, memberikan suasana belajar yang menyenangkan dengan diskusi dan tanya jawab, memiliki tutor yang berkompeten, dikelola dengan baik, efektif meningkatkan kemampuan matematika, kemampuan kolaborasi, dan mengajak peserta belajar dengan motto *everyone is a teacher*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan *antecedent, transaction*, dan *outcome/process*, lembaga belajar telah dijalankan dan dikelola oleh tutor yang juga merangkap sebagai pengelola. Untuk menunjang kemampuan peserta, lembaga belajar tidak hanya mengajarkan pengetahuan namun juga keterampilan seperti kolaborasi dan berbicara di depan umum melalui metode *everyone is a teacher*. Dalam upaya merangkul seluruh elemen masyarakat, lembaga belajar tidak membatasi latar belakang peserta belajar maupun tutor, sehingga peserta memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti program bahkan sebagian besar peserta menempuh jarak yang cukup jauh. Peserta belajar juga menilai bahwa fasilitas

belajar mencukupi dengan pembelajaran selain menarik dan menyenangkan juga mengajak peserta untuk berinteraksi. Para tutor juga menyiapkan bahan materi dan metode penyampaian, bahkan juga turut berkontribusi dalam menyediakan fasilitas belajar. Hasil dari program terbukti efektif dengan banyaknya peserta program matematika yang mengalami peningkatan belajar, dan peserta UTBK yang diterima di Universitas tujuannya. Selain itu, peserta juga merasa mampu berkolaborasi dengan semua orang dan menjadi lebih mampu berbicara di depan umum. Orang tua dari peserta belajar juga menambahkan bahwa program memiliki dampak positif untuk anak-anaknya dan mendukung penuh lembaga belajar. Masyarakat setempat pun mendukung dan turut berkontribusi untuk keberlangsungan program-program di lembaga belajar. Para tutor juga mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ketika belajar di perguruan tinggi.

Adapun masukan berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh diantaranya: (1) lembaga belajar dapat melakukan penilaian formatif maupun sumatif untuk menilai perkembangan peserta belajar, (2) jadwal untuk kegiatan apabila lebih banyak peserta yang rumahnya jauh sebaiknya jangan terlalu larut malam agar peserta dapat hadir, (3) berdasarkan hasil kuesioner pada orang tua peserta belajar, lembaga belajar dapat mengajukan biaya belajar untuk membeli peralatan belajar, sekedar memberikan uang transportasi untuk tutor, dan dana cadangan untuk sewaktu-waktu diperlukan untuk menambah pemasukan selain mengandalkan donatur, (4) Berdasarkan informasi dari masyarakat, lembaga belajar juga perlu menjaga kebersihan di sekitar tempat belajar dan menjaga suasana agar tetap kondusif. Penelitian evaluasi selanjutnya yang bisa dilakukan adalah menganalisa hubungan setiap aspek pada tahapan *antecedent* dengan *transaction*, *antecedent* dengan *outcome*, dan *transaction* dengan *outcome*.

6. Daftar Pustaka

Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Anders Ericsson, K. (2008). Deliberate practice and acquisition of expert performance: a general overview. *Academic emergency medicine*, 15(11), 988–994. <https://doi.org/10.1111/j.1553-2712.2008.00227.x>

Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggaraan

pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82–97. jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/2269/1611

- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/5585>
- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi dan misi menurut Fred R. David dalam perspektif pendidikan islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–87. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York and London: Taylor and Francis Routledge.
- Calor, S. M., Dekker, R., van Drie, J. P., Zijlstra, B. J. H., & Volman, M. L. L. (2020). “Let us discuss math”; Effects of shift-problem lessons on mathematical discussions and level raising in early algebra. *Mathematics Education Research Journal*, 32(4), 743–763. <https://doi.org/10.1007/s13394-019-00278-x>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London and New York: Routledge.
- Fadillah, A. (2016). Analisis minat belajar dan bakat terhadap hasil belajar matematika siswa. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Griffin, P., & Care, E. (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Dordrecht: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- Hasma, H. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1). <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/1555>
- Hatry, H. P., Newcomer, K. E., & Wholey, J. S. (2015). *Handbook of Practical Program Evaluation*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Heriyati, H. (2017). Pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1383>
- Hotaman, D., & Yüksel-Sahin, F. (2010). The effect of instructors’ enthusiasm on university

- students' level of achievement motivation. *Egitim ve Bilim*, 35(155), 89. [https://www.researchgate.net/profile/Fulya-Yuksel-Sahin/publication/44117471_Ogretim_Eleman_Coskusunun_Universite_Ogrencilerinin_Basari_Gudusu_Duzeyleri_Uzerindeki_Etkisi/links/5492d70e0cf2302e1d0743a6/Oegretim-Eleman-Coskusunun-Ueniversite-Oegrencileri](https://www.researchgate.net/profile/Fulya-Yuksel-Sahin/publication/44117471_Ogretim_Eleman%C3%9C%C3%9Ckusunun_Universite_Ogrencilerinin_Basari_Gudusu_Duzeyleri_Uzerindeki_Etkisi/links/5492d70e0cf2302e1d0743a6/Oegretim-Eleman-Coskusunun-Ueniversite-Oegrencileri)
- Junita, J., & Wardani, K. W. (2020). Efektivitas model pembelajaran STAD dan CIRC terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas V SD gugus joko tingkir pada mata pelajaran tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1688>
- Kagan, S., & Kagan, M. (1994). *Cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. www.KaganOnline.com
- Kartowagiran, B., & Manaf, A. (2021). Student attitude and mathematics learning success: A meta-analysis. *International Journal of Instruction*, 14(4). <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14413a>
- Kirkham, J., Chapman, E., & Wildy, H. (2020). Factors considered by Western Australian Year 10 students in choosing Year 11 mathematics courses. *Mathematics Education Research Journal*, 32(4), 719–741. <https://doi.org/10.1007/s13394-019-00277-y>
- Kunter, M., Tsai, Y.-M., Klusmann, U., Brunner, M., Krauss, S., & Baumert, J. (2008). Students' and mathematics teachers' perceptions of teacher enthusiasm and instruction. *Learning and instruction*, 18(5), 468–482. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.06.008>
- Lantara, A. (2019). The effect of the organizational communication climate and work enthusiasm on employee performance. *Management science letters*, 9(8), 1243–1256. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.4.017>
- Lazarides, R., Buchholz, J., & Rubach, C. (2018). Teacher enthusiasm and self-efficacy, student-perceived mastery goal orientation, and student motivation in mathematics classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 69, 1–10. <https://doi.org/10.25656/01:15597>
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2412>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mazana, M. Y., Montero, C. S., & Casmir, R. O. (2018). Investigating students' attitude towards learning mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 207–231. <https://doi.org/10.29333/iejme/3997>
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). *Program evaluation theory and practice* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- Pramesti, S. L. D. (2020). Evaluasi Pembelajaran Matematika Pada Boarding School Berdasarkan Model Cipp. *Integral: Pendidikan Matematika*, 11(1), 17–32. <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/JNR/article/view/1139>
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan keterampilan 4c melalui metode poster comment pada mata pelajaran pai dan budi pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1), 464–479. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1745>
- Sejati, E. O. W., & Widjajanti, D. B. (2019). Pembelajaran kooperatif dalam pendekatan penemuan terbimbing ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri. *PYTHAGORAS*, 14(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.26420>
- Silberman, M. (2005). *100 Ways To Make Training Active* (2nd ed.). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Slavin, R. E. (2017). *Educational psychology* (12 ed., Vol. 25, Nomor 12). New York: Pearson.
- Stauffer, B. (2022). *What Are 21st Century Skills?* <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142–158. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13068>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk meningkatkan

- keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130–137. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>
- Westwood, P. S. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Camberwell, Victoria: ACER Press.
- White, M., & Kern, M. (2018). Positive education: Learning and teaching for wellbeing and academic mastery. *International Journal of Wellbeing*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.5502/ijw.v8i1.588>
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulhartati, S. (2011). Pembelajaran kooperatif model STAD pada mata pelajaran IPS. *Guru Membangun*, 26(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/310/316>